

KARAKTERISTIK ENTREPRENEURSHIP DALAM ISLAM

Muhammad Ghalib¹, Supriadi², Mukhtar Lutfi³, Hamzah Tacong⁴

Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email korespondensi: muhammadghalib110599@gmail.com, supriadihamid2@gmail.com,
mukhtarlutfi@uinuin-alauddin.ac.id, hamzahtacong123@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study examines the concept of entrepreneurship from an Islamic perspective, including its legal foundations, characteristics, principles, attitudes, behaviors, and benefits. In Islam, entrepreneurship is not merely an economic activity aimed at generating profit but also a form of worship guided by Sharia values such as honesty, trustworthiness, justice, and social responsibility. This study aims to explain how Islam provides a normative and ethical framework for entrepreneurial activities through the Quran, Hadith, Ijma', Qiyas, and the business practices of Prophet Muhammad (peace be upon him). The research employs a library research method with a descriptive-qualitative approach by analyzing relevant books, journals, and scholarly sources. The findings reveal that Islamic entrepreneurship is characterized by shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, Sharia-compliant transactions, and sincere intentions of worship. Furthermore, principles such as creativity, innovation, risk-taking, hard work, and honesty serve as essential foundations for ethical business practices that contribute to both worldly prosperity and success in the hereafter.

Keywords: *Islamic entrepreneurship, entrepreneurial characteristics, benefits of entrepreneurship*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep kewirausahaan dalam perspektif Islam yang mencakup dasar hukum, karakteristik, prinsip, sikap, perilaku, dan manfaatnya. Dalam Islam, kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada perolehan keuntungan, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari ibadah yang dilandasi nilai-nilai syariah, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan menjelaskan landasan normatif dan etis kewirausahaan Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Ijma', Qiyas, serta praktik bisnis Nabi Muhammad Saw. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan Islam memiliki karakteristik utama berupa shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang tercermin dalam praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, kreativitas, inovasi, kerja keras, keberanian mengambil risiko, dan kejujuran menjadi prinsip penting dalam pengembangan usaha. Penerapan nilai-nilai tersebut mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang etis, berkelanjutan, serta memberikan manfaat bagi kesejahteraan individu dan masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat.

Kata kunci: Entrepreneurship Islam, karakteristik entrepreneur, manfaat entrepreneurship

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis telah mendorong lahirnya berbagai bentuk aktivitas usaha yang menuntut kreativitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Di tengah persaingan ekonomi yang semakin

kompetitif, *entrepreneurship* menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azzahra, 2023). *entrepreneurship* tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas mencari keuntungan, tetapi juga sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, menciptakan inovasi, serta menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat (Fauzi, 2024). Oleh karena itu, keberadaan entrepreneur memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Secara etimologis, istilah *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis *entrepreneur* yang berarti seseorang yang mengambil inisiatif untuk menjalankan atau mengelola suatu usaha. Dalam perkembangannya, konsep *entrepreneurship* dipahami sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang baru, menghadapi risiko, serta memanfaatkan peluang demi mencapai tujuan tertentu (Dwiatmaja, 2024). Namun demikian, perkembangan konsep *entrepreneurship* modern sering kali lebih menekankan aspek material dan profit ekonomi dibandingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi landasan dalam menjalankan usaha (Agussalim, 2025). Kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai praktik bisnis yang tidak sehat seperti kecurangan, manipulasi, monopoli, eksploitasi, dan persaingan yang tidak beretika.

Pada perspektif Islam, *entrepreneurship* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas ekonomi (Ramadhan, 2024). Islam memandang usaha dan pekerjaan sebagai bagian dari ibadah yang memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi. Seorang muslim tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan materi, tetapi juga harus memperhatikan aspek halal, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan dalam setiap aktivitas bisnis yang dijalankannya (Prasetyani, 2020). Oleh sebab itu, *entrepreneurship* dalam Islam merupakan perpaduan antara kemampuan bisnis dengan nilai-nilai spiritual yang berorientasi pada kemaslahatan individu maupun masyarakat. Konsep ini menjadikan aktivitas ekonomi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus mewujudkan kesejahteraan sosial. Hal tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menjelaskan bahwa *entrepreneurship* Islam dibangun atas prinsip syariah yang menekankan keadilan, etika, tanggung jawab, dan kebermanfaatn sosial dalam aktivitas ekonomi (Prasetyani, 2020).

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya bekerja, berusaha, dan bersikap produktif (Savriadi, 2023). Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang mendorong umat Islam untuk bekerja keras serta mengembangkan usaha secara mandiri. Salah satu ayat yang menjadi landasan etos kerja dalam Islam terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menghargai kerja keras dan produktivitas sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalankan

fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Bekerja dan berusaha bukan hanya sarana memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Oleh karena itu, seorang entrepreneur muslim dituntut untuk memiliki karakter yang tidak hanya profesional, tetapi juga religius, sehingga aktivitas bisnis yang dijalankan tetap berada dalam koridor syariat Islam. Kajian-kajian kontemporer tentang etos kerja Islam juga menegaskan bahwa *entrepreneurship* dalam Islam harus dilandasi nilai kejujuran, amanah, kerja keras, profesionalisme (itqan), dan tanggung jawab sosial.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan teladan utama dalam bidang entrepreneurship. Sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan memiliki reputasi yang sangat baik di tengah masyarakat. Keberhasilan beliau tidak hanya didasarkan pada kemampuan berdagang, tetapi juga pada karakter mulia yang dimiliki, seperti kejujuran (siddiq), dapat dipercaya (amanah), kecerdasan (fathanah), dan kemampuan berkomunikasi yang baik (tabligh) (Agussalim, 2025). Karakter-karakter tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun aktivitas bisnis yang sehat, berkelanjutan, dan penuh keberkahan (Antonio, 2007). Bahkan berbagai literatur *entrepreneurship* Islam menegaskan bahwa keberhasilan entrepreneur muslim tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana usaha tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat dan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Meskipun demikian, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa tidak semua pelaku usaha memahami dan menerapkan karakteristik entrepreneurship yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Banyak pelaku usaha yang lebih berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan aspek moral dan etika bisnis. Akibatnya, berbagai praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah masih sering ditemukan dalam dunia usaha. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi semata tidak cukup untuk menciptakan sistem bisnis yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dibutuhkan karakter entrepreneur yang mampu menyeimbangkan antara tujuan ekonomi dengan nilai-nilai spiritual dan sosial sehingga usaha yang dijalankan tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi syariah di Indonesia terus menunjukkan tren yang positif. Pertumbuhan industri halal, lembaga keuangan syariah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap praktik bisnis berbasis syariah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam semakin mendapatkan tempat dalam aktivitas ekonomi modern (Azzahra, 2023). Akan tetapi, pengembangan entrepreneurship Islam tidak cukup hanya melalui penguatan institusi ekonomi syariah, melainkan juga melalui pembentukan karakter entrepreneur muslim yang sesuai dengan ajaran Islam (Saputra, 2021). Karakter tersebut meliputi kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, kerja keras, serta orientasi pada kemaslahatan umat (Fauzi, 2024). Karakter-karakter inilah yang membedakan entrepreneurship Islam dari konsep *entrepreneurship* konvensional yang umumnya lebih berorientasi pada keuntungan material.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karakteristik entrepreneurship Islam memiliki peran penting dalam membangun keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Nilai-nilai seperti siddiq, amanah, tabligh dan fathanah terbukti mampu

meningkatkan kepercayaan pelanggan, memperkuat ketahanan usaha, serta mendorong kinerja bisnis yang lebih baik (Anwar, 2021). Selain itu, aspek spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial menjadi faktor penting yang membedakan entrepreneurship Islam dari konsep kewirausahaan konvensional (Hidayat, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik entrepreneurship Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern dan perkembangan bisnis yang semakin kompetitif.

Penelitian mengenai entrepreneurship dalam Islam telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam (Saputra, 2021) dan (Herningrum, 2022) mengkaji karakter entrepreneur dalam perspektif Islam dengan penekanan pada nilai-nilai akhlak dan keteladanan Rasulullah Saw (Savriadi, 2023) membahas pembangunan jiwa entrepreneurship dalam perspektif ekonomi syariah, sedangkan (Azzahra, 2023) mengkaji konsep kewirausahaan dalam ekonomi Islam secara umum (Dwiatmaja, 2024) menelaah entrepreneurship dan strategi bisnis dalam Islam melalui perspektif QS. Quraisy ayat 1-4, sementara (Agussalim, 2025) menyoroti konsep, nilai, dan implementasi pendidikan dalam membentuk karakter kewirausahaan Islam. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas entrepreneurship Islam dari aspek tertentu secara terpisah, seperti karakter, etika bisnis, strategi usaha, ekonomi syariah, maupun implementasi pendidikan. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan dasar hukum, karakteristik, prinsip, sikap, perilaku dan manfaat entrepreneurship Islam dalam satu pembahasan yang komprehensif. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan elemen penting yang membentuk identitas entrepreneur muslim dan membedakannya dari konsep kewirausahaan konvensional yang lebih berorientasi pada keuntungan material.

Penelitian ini berupaya memberikan kajian yang lebih komprehensif mengenai entrepreneurship dalam Islam melalui pembahasan yang mencakup dasar hukum, karakteristik, prinsip, sikap, perilaku, dan manfaat kewirausahaan dalam perspektif Islam. Pembahasan yang menyeluruh terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter entrepreneur muslim serta kontribusinya dalam membangun aktivitas ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik entrepreneurship dalam Islam merupakan kajian yang penting dan relevan untuk diteliti. Pemahaman mengenai karakter entrepreneur muslim tidak hanya diperlukan untuk membangun keberhasilan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan aktivitas usaha yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Karakteristik Entrepreneurship dalam Islam" menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan berbagai karakter yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur muslim dalam menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam serta tuntutan perkembangan ekonomi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji

berbagai literatur yang relevan dengan topik entrepreneurship dalam perspektif Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan entrepreneurship, etika bisnis Islam, dan dasar hukum Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan konsep entrepreneurship dalam Islam secara sistematis kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif normatif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, mengkategorikan, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan karakteristik, prinsip, sikap, dan manfaat entrepreneurship dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penguatan konsep dan pemahaman teoritis tanpa melakukan pengujian lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Entrepreneurship

Entrepreneurship merupakan salah satu konsep penting dalam pembangunan ekonomi modern karena memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara etimologis, istilah entrepreneur berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang berarti menjalankan, melaksanakan, atau mengusahakan sesuatu (Dwiatmaja, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut dikenal dengan sebutan wirausaha, yang berasal dari gabungan kata wira dan usaha. Kata wira mengandung makna keberanian, keteladanan, dan jiwa kepemimpinan, sedangkan usaha merujuk pada aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Herningrum, 2022). Dengan demikian, seorang entrepreneur dapat dipahami sebagai individu yang memiliki keberanian, kemampuan dan inisiatif untuk menciptakan serta mengembangkan suatu usaha secara mandiri.

Entrepreneur dipandang sebagai individu yang mampu mengorganisasikan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah dan keuntungan melalui aktivitas bisnis yang dijalankan. Seorang entrepreneur tidak hanya berfungsi sebagai pemilik usaha, tetapi juga berperan sebagai pengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam mengelola seluruh aspek operasional perusahaan (Herningrum, 2022). Kemampuan dalam mengenali peluang usaha, mengembangkan produk atau jasa baru, mengelola sumber daya secara efektif, serta menyusun strategi pemasaran yang tepat merupakan karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur (Ramadhan, 2024).

entrepreneurship pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan, melainkan juga suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai, kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui penciptaan dan pemanfaatan peluang usaha (Ramadhan, 2024). Oleh karena itu, *entrepreneurship* erat kaitannya dengan kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam mengambil keputusan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Seorang entrepreneur dituntut untuk mampu

mengidentifikasi peluang yang muncul di lingkungan sekitarnya, mengelola risiko secara tepat, serta menciptakan nilai tambah yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, organisasi, maupun masyarakat secara luas (Dwiatmaja, 2024).

Dalam berbagai literatur, entrepreneur sering dibedakan dari seorang manajer. Seorang manajer pada umumnya berfokus pada pengelolaan organisasi yang telah berjalan sesuai dengan sistem yang ada (Fauzi, 2024) sedangkan entrepreneur memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu menciptakan peluang baru, menghasilkan inovasi dan mengembangkan usaha melalui berbagai terobosan yang kreatif (Agussalim, 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *entrepreneurship* tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam mengelola usaha, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir visioner, adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang terus berkembang.

Selain itu, keberanian dalam menghadapi risiko merupakan salah satu ciri utama seorang entrepreneur. Risiko dalam dunia usaha tidak dapat dihindari, tetapi harus dikelola secara bijaksana melalui perencanaan dan strategi yang tepat. (Hidayat, 2022) Bagi seorang entrepreneur, risiko bukanlah hambatan yang harus ditakuti, melainkan tantangan yang dapat dijadikan peluang untuk mencapai keberhasilan (Azzahra, 2023). Oleh karena itu, seorang entrepreneur senantiasa berusaha menciptakan pembaruan melalui pengembangan produk, metode kerja, strategi pemasaran, maupun sistem manajemen yang lebih efektif dan efisien. Kemampuan menghasilkan inovasi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin kompleks dan dinamis (Ramadhan, 2024).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *entrepreneurship* merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha melalui pemanfaatan peluang yang ada dengan mengedepankan kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam menghadapi risiko. Seorang entrepreneur tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lapangan kerja, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengertian Entrepreneurship Dalam Islam

Entrepreneurship dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Islam memandang bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan usaha dan bisnis, harus berorientasi pada kemaslahatan serta dilandasi oleh prinsip-prinsip syariah (Prasetyani, 2020). Oleh karena itu, *entrepreneurship* dalam Islam tidak sekadar berbicara mengenai kemampuan mengelola usaha, melainkan juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual seorang muslim dalam menjalankan aktivitas ekonominya.

Seorang entrepreneur muslim tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial dan kecakapan bisnis, tetapi juga harus memiliki kualitas religius yang tercermin dalam perilaku dan keputusan yang diambil (Prasetyani, 2020). Nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tataran pemahaman, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas usaha.

Dengan demikian, seorang entrepreneur muslim dituntut untuk menjalankan usahanya secara jujur, amanah dan bertanggung jawab, serta menyadari bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan merupakan bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah Swt (Savriadi, 2023).

Dalam Islam, konsep *entrepreneurship* memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi vertikal hablum minallah dan dimensi horizontal hablum minannas. Dimensi vertikal menekankan hubungan manusia dengan Allah Swt. yang diwujudkan melalui niat yang benar, kepatuhan terhadap syariat, serta keyakinan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Sementara itu, dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang tercermin melalui sikap adil, jujur, saling menghormati dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Kedua dimensi tersebut menjadi landasan penting yang membedakan *entrepreneurship* Islam dengan konsep *entrepreneurship* konvensional yang cenderung berorientasi pada aspek material semata.

Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya bekerja dan berusaha sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi (Antonio, 2007). Aktivitas bekerja tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut memberikan pesan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan manusia akan memperoleh penilaian, baik dari Allah Swt., Rasul-Nya, maupun masyarakat. Oleh karena itu, seorang entrepreneur muslim dituntut untuk menjalankan usahanya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Kesuksesan dalam berwirausaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kebermanfaatannya usaha tersebut bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

Semangat kerja keras dan kemandirian tersebut juga tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan memiliki reputasi yang sangat baik di tengah masyarakat. (Anwar, 2021) Keberhasilan beliau tidak hanya didasarkan pada kemampuan berdagang, tetapi juga pada karakter mulia yang dimiliki, seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif) dan fathanah (cerdas). Karakter-karakter tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun aktivitas bisnis yang sehat, berkelanjutan, dan penuh keberkahan (Antonio, 2007). Bahkan hingga saat ini, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai pedoman bagi para entrepreneur muslim dalam menghadapi berbagai tantangan dunia usaha yang semakin kompleks (Azzahra, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa entrepreneurship dalam Islam merupakan aktivitas usaha yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial. *entrepreneurship* menjadi sarana untuk mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, sekaligus menjadi instrumen dalam menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan seorang entrepreneur muslim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bisnis yang dimiliki, tetapi juga oleh komitmennya dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas usaha yang dijalankan.

Dasar Hukum Entrepreneurship Dalam Islam

Entrepreneurship merupakan salah satu aktivitas yang mendapatkan perhatian dalam Islam. Melalui *entrepreneurship* seseorang tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memanfaatkan sumber daya yang telah dianugerahkan Allah Swt (Dwiatmaja, 2024). Islam memandang aktivitas *entrepreneurship* sebagai bagian dari ikhtiar manusia dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi (Prasetyani, 2020). Oleh karena itu, setiap aktivitas usaha yang dilakukan oleh seorang entrepreneur harus berlandaskan pada nilai-nilai dan ketentuan syariah.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, aktivitas usaha dan bisnis dalam Islam harus didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas (Mannan, 1986). Sumber-sumber hukum tersebut menjadi pedoman bagi seorang entrepreneur dalam menjalankan usahanya agar tetap berada dalam koridor syariah serta mencerminkan nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Agussalim, 2025). Berdasarkan hal tersebut, dasar hukum entrepreneurship dalam Islam dapat dijelaskan melalui beberapa sumber hukum berikut :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya bekerja, berusaha, dan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia untuk memperoleh kehidupan yang baik. Salah satu ayat yang menjadi landasan *entrepreneurship* dalam Islam terdapat dalam QS. Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, serta janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat. Aktivitas *entrepreneurship* merupakan salah satu sarana untuk memperoleh kesejahteraan dunia tanpa melupakan tujuan akhir kehidupan, yaitu memperoleh ridha Allah Swt. Dengan demikian, seorang entrepreneur muslim dituntut untuk menjalankan usahanya secara produktif sekaligus berorientasi pada kemanfaatan dan keberkahan.

Selain itu, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berusaha mencari rezeki setelah menunaikan kewajiban ibadah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa bekerja dan mencari rezeki merupakan bagian dari perintah agama. Kegiatan usaha dan *entrepreneurship* menjadi salah satu bentuk implementasi perintah tersebut karena melalui aktivitas bisnis seseorang dapat memperoleh penghasilan yang halal dan memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat. Perintah untuk bekerja juga ditegaskan dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya :

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan." (QS. Al-Mulk [67]: 15).

Ayat ini memberikan motivasi kepada manusia untuk mengeksplorasi berbagai peluang ekonomi yang tersedia di muka bumi melalui usaha, kreativitas, dan inovasi. Semangat inilah yang menjadi dasar berkembangnya jiwa *entrepreneurship* dalam Islam. Lebih lanjut, Allah Swt. menegaskan bahwa hasil yang diperoleh manusia bergantung pada usaha yang dilakukannya sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Terjemahnya :

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm [53]: 39)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan harus diperoleh melalui kerja keras, kesungguhan, dan ketekunan yang menjadi karakter utama seorang entrepreneur.

2. Hadis

Selain Al-Qur'an, Hadis Rasulullah Saw. juga menjadi dasar hukum yang mendorong umat Islam untuk bekerja dan berwirausaha. Islam memandang pekerjaan sebagai aktivitas yang mulia karena dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang profesional dan memiliki keterampilan dalam pekerjaannya." (HR. Al-Baihaqi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Keahlian, keterampilan, dan kesungguhan dalam menjalankan usaha merupakan bagian dari etika kerja yang

dianjurkan dalam Islam. Islam juga mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا

Artinya:

"Bukanlah yang terbaik di antara kalian orang yang meninggalkan urusan dunianya demi akhiratnya, dan bukan pula yang meninggalkan akhiratnya demi dunianya hingga ia memperoleh keduanya." (HR. Ad-Dailami dan Ibnu 'Asakir).

Hadis ini menegaskan bahwa seorang muslim harus mampu menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab spiritualnya sehingga keberhasilan dunia dan akhirat dapat diraih secara bersamaan. Rasulullah Saw. juga mendorong umatnya untuk memperoleh penghasilan dari usaha yang halal dan hasil kerja sendiri sebagaimana sabdanya:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya:

"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan yang diperoleh dari hasil kerja tangannya sendiri." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa bekerja dan berwirausaha merupakan aktivitas yang terhormat karena mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3. Ijma'

Selain Al-Qur'an dan Hadis, dasar hukum entrepreneurship juga didukung oleh ijma' atau kesepakatan para ulama. Para ulama sepakat bahwa aktivitas perdagangan, bisnis, dan usaha produktif pada dasarnya diperbolehkan (mubah) selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Kesepakatan ini lahir dari banyaknya dalil Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk bekerja dan mencari rezeki yang halal (al-Ghazali, 1993). Oleh karena itu, kegiatan *entrepreneurship* dipandang sebagai aktivitas yang sah dan memiliki nilai ibadah selama dilakukan dengan jujur, amanah, serta terhindar dari praktik riba, gharar, maysir, penipuan, dan bentuk-bentuk transaksi yang merugikan pihak lain.

4. Qiyas

Qiyas merupakan metode penetapan hukum dengan cara menganalogikan suatu permasalahan baru kepada permasalahan yang telah memiliki ketentuan hukum dalam Al-Qur'an dan Hadis karena adanya kesamaan illat atau alasan hukumnya. Dalam konteks entrepreneurship, qiyas menjadi landasan bagi penetapan hukum berbagai bentuk usaha modern yang tidak dikenal pada masa Rasulullah Saw., seperti perdagangan elektronik (e-commerce), bisnis digital, marketplace, startup, dan berbagai model usaha kontemporer lainnya. Selama aktivitas tersebut memiliki kesamaan karakteristik dengan akad-akad muamalah yang dibolehkan dalam Islam serta tidak mengandung unsur yang dilarang syariat, maka hukumnya dapat dianalogikan sebagai aktivitas yang diperbolehkan (al-Shafi'i, 2002).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa entrepreneurship dalam Islam memiliki landasan hukum yang kuat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', maupun Qiyas. Seluruh dasar hukum tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya membolehkan aktivitas *entrepreneurship* tetapi juga mendorong

umatnya untuk bekerja keras, berinovasi, dan mengembangkan usaha yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, entrepreneurship menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencapai tujuan syariah (maqashid al-syari'ah), khususnya dalam menjaga dan mengembangkan harta (hifz al-mal) secara halal dan bertanggung jawab.

Karakteristik Entrepreneurship Dalam Islam

Karakteristik entrepreneurship dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari keteladanan Rasulullah Saw (Antonio, 2007). Dalam menjalankan aktivitas usaha, seorang entrepreneur muslim dituntut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dengan kompetensi bisnis agar tercipta usaha yang tidak hanya produktif, tetapi juga memberikan keberkahan dan kemaslahatan (Prasetyani, 2020). Adapun karakteristik entrepreneurship dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Shiddiq (Jujur)

Shiddiq merupakan sifat jujur yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan kegiatan usaha. Seorang entrepreneur muslim harus senantiasa menyampaikan informasi yang benar mengenai produk atau jasa yang ditawarkan, baik terkait kualitas, kuantitas, maupun harga (Anwar, 2021).Kejujuran menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan pelanggan dan mitra usaha. Islam melarang segala bentuk kecurangan, penipuan, dan manipulasi karena dapat merugikan pihak lain. Oleh sebab itu, penerapan sifat shiddiq tidak hanya menciptakan hubungan bisnis yang sehat, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

2. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah merupakan sikap dapat dipercaya dalam melaksanakan setiap tanggung jawab yang diberikan. Dalam dunia entrepreneurship, amanah tercermin melalui kemampuan memenuhi janji, menjaga kualitas produk, memberikan pelayanan yang baik, serta melaksanakan hak dan kewajiban secara adil (Fauzi, 2024). Sikap amanah akan meningkatkan kredibilitas seorang entrepreneur di mata pelanggan maupun mitra bisnis. Kepercayaan yang dibangun melalui sikap amanah menjadi salah satu aset penting dalam menciptakan hubungan bisnis yang berkelanjutan.

3. Tabligh (Komunikatif)

Tabligh berarti kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, benar, dan terbuka. Seorang entrepreneur dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam memasarkan produk, menjelaskan manfaat produk kepada konsumen, serta membangun relasi dengan berbagai pihak. (Hidayat, 2022) Namun, komunikasi yang dilakukan harus tetap berlandaskan pada nilai kejujuran dan tidak mengandung unsur manipulasi. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, seorang entrepreneur dapat membangun kepercayaan konsumen sekaligus memperluas jaringan bisnisnya.

4. Fathanah

Fathanah merupakan kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan visioner dalam mengelola usaha. Seorang entrepreneur yang memiliki sifat fathanah mampu membaca peluang bisnis, merumuskan strategi

yang tepat, serta mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Kecerdasan juga mendorong seorang entrepreneur untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis sehingga usahanya dapat berkembang secara berkelanjutan.

5. Bertransaksi Sesuai Prinsip Syariah

Entrepreneurship dalam Islam harus dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang mengatur aktivitas muamalah. Setiap transaksi yang dilakukan harus memenuhi ketentuan syariat, seperti objek transaksi yang halal, kepemilikan yang sah, adanya kerelaan antara para pihak, serta akad yang jelas. Selain itu, aktivitas usaha harus terhindar dari unsur riba, gharar, maysir, penipuan, dan praktik-praktik yang merugikan pihak lain. Dengan menerapkan prinsip syariah, kegiatan usaha tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial.

6. Bekerja dengan Niat Ibadah

Karakteristik utama yang membedakan entrepreneurship Islam pada umumnya adalah adanya orientasi ibadah dalam setiap aktivitas usaha. Seorang entrepreneur muslim tidak hanya berusaha untuk memperoleh keuntungan materi, tetapi juga menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Niat yang benar akan mendorong pelaku usaha untuk menjalankan bisnis secara jujur, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari keberkahan dan kemanfaatan yang dihasilkan.

Prinsip-Prinsip Entrepreneurship

Prinsip *entrepreneurship* merupakan dasar berpikir yang membentuk sikap, perilaku, serta kemampuan seseorang dalam mengembangkan usaha secara produktif, kreatif dan inovatif (Muhammad Dinar, 2020). Pada perspektif Islam, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritual. Dengan demikian, seorang entrepreneur dituntut untuk mampu menciptakan nilai tambah melalui efisiensi, inovasi, serta pelayanan yang baik kepada masyarakat (Muhammad Dinar, 2020). Adapun prinsip-prinsip entrepreneurship dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Tidak Takut Gagal

Seorang entrepreneur harus memiliki keberanian dalam menghadapi risiko kegagalan. Kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam mengembangkan usaha. Sikap ini mendorong pelaku usaha untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam menjalankan bisnis.

2. Penuh Semangat

Semangat merupakan modal penting dalam menjalankan usaha. Seorang entrepreneur yang memiliki motivasi tinggi akan lebih konsisten dalam menghadapi tantangan dan dinamika bisnis. Semangat juga menjadi faktor yang mendorong ketekunan dalam proses pengembangan usaha.

3. Kreatif dan Inovatif

Kreativitas dan inovasi merupakan kemampuan utama dalam menciptakan nilai tambah dalam bisnis. Seorang entrepreneur harus mampu menghasilkan

gagasan baru serta mengembangkan produk atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

4. Mengambil Risiko Secara Terukur

Pengambilan risiko dalam berwirausaha harus dilakukan secara terencana dan berdasarkan analisis yang matang. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan potensi kerugian serta meningkatkan peluang keberhasilan usaha.

5. Sabar, Ulet, dan Tekun

Kesabaran, keuletan, dan ketekunan merupakan karakter penting dalam menghadapi proses bisnis yang penuh tantangan. Ketiga sikap ini menjadi faktor pendukung dalam menjaga konsistensi usaha dalam jangka panjang.

6. Optimis

Optimisme diperlukan untuk membangun kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha. Sikap ini membantu entrepreneur untuk tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam proses bisnis.

7. Ambisius

Ambisi dalam *entrepreneurship* berarti memiliki dorongan kuat untuk mencapai target dan tujuan usaha. Namun, ambisi tersebut harus tetap berada dalam koridor etika dan tanggung jawab bisnis.

8. Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap penting dalam menghadapi kegagalan dan hambatan usaha. Seorang entrepreneur dituntut untuk mampu bangkit dan melanjutkan usaha secara konsisten.

9. Peka terhadap Peluang Pasar

Seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan dalam membaca dan menganalisis peluang pasar, baik pada tingkat lokal maupun global. Kepekaan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang tepat.

10. Berbisnis dengan Etika

Etika bisnis merupakan prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aktivitas usaha. Hal ini mencakup kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab dalam setiap transaksi bisnis.

11. Mandiri

Kemandirian dalam berwirausaha mencerminkan kemampuan untuk mengelola usaha tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada pihak lain. Sikap ini memperkuat tanggung jawab dan profesionalisme dalam menjalankan bisnis.

12. Jujur

Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam membangun kepercayaan dalam dunia usaha. Sikap ini harus diterapkan dalam seluruh aspek hubungan bisnis, baik dengan konsumen, pemasok, maupun mitra usaha.

Dengan demikian, prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam Islam menunjukkan bahwa aktivitas *entrepreneurship* tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegritas, profesional, dan beretika. Dengan demikian, *entrepreneurship* dalam Islam menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara keberhasilan duniawi dan nilai-nilai spiritual.

Sikap dan Perilaku Entrepreneurship Dalam Islam

Sikap dan perilaku entrepreneurship merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membentuk karakter seorang wirausahawan. Sifat dapat dipahami sebagai karakter yang relatif menetap pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup. Sementara itu, perilaku merupakan respons individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati, baik secara sadar maupun tidak, yang tercermin dalam tindakan nyata dalam aktivitas usaha (Bayu, 2015). Dengan demikian, sikap dan perilaku entrepreneurship menjadi fondasi penting dalam menentukan keberhasilan seorang entrepreneur dalam mengelola usahanya. Adapun sikap dan perilaku entrepreneurship dalam Islam adalah sebagai berikut :

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri dalam menjalankan usaha. Seorang entrepreneur yang memiliki rasa percaya diri akan bersikap optimis, mandiri, serta mampu mengambil tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil dalam aktivitas bisnisnya. Sikap ini juga tercermin dalam kemampuan kepemimpinan yang dinamis, di mana seorang entrepreneur tidak hanya bertanggung jawab secara material, tetapi juga secara moral terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam usahanya.

2. Berani Mengambil Risiko

Berani mengambil risiko merupakan salah satu karakter utama dalam entrepreneurship. Dalam dunia usaha, setiap keputusan selalu mengandung ketidakpastian, baik yang berkaitan dengan modal, waktu, maupun hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, seorang entrepreneur dituntut untuk mampu menghadapi risiko tersebut secara bijaksana dan terukur sebagai bagian dari proses pengembangan usaha.

3. Jujur

Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam seluruh aktivitas bisnis. Sikap jujur mencakup konsistensi dalam perkataan dan perbuatan, termasuk dalam transaksi, penetapan harga, penimbangan, serta pemenuhan janji kepada pihak lain. Kejujuran dalam bisnis akan menciptakan rasa tenang, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat hubungan jangka panjang dengan pelanggan dan mitra usaha.

4. Kerja Keras

Kerja keras mencerminkan kesungguhan seorang entrepreneur dalam menjalankan usaha secara optimal. Sikap ini ditunjukkan melalui kesediaan untuk terus berusaha, tidak mudah menyerah, serta memanfaatkan waktu secara produktif untuk mencapai tujuan bisnis. Kerja keras tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dijalani dalam mengembangkan usaha.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran seorang entrepreneur terhadap seluruh aktivitas usaha yang dijalankannya. Hal ini mencakup pengelolaan usaha, pengambilan keputusan, serta pertanggungjawaban terhadap hasil yang diperoleh. Sikap tanggung jawab menjadi indikator penting dalam profesionalisme seorang wirausahawan.

6. Aktif dan Bersemangat dalam Beraktivitas

Seorang entrepreneur harus memiliki sifat aktif dan bersemangat dalam menjalankan usahanya. Sikap ini tercermin dalam kemampuan untuk terus mencari ide bisnis, mengikuti perkembangan pasar, memahami kebutuhan konsumen, serta

tetap konsisten dalam berusaha meskipun menghadapi kegagalan. Aktivitas yang dinamis menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan dan perkembangan usaha.

Dengan demikian, Secara keseluruhan, sifat dan perilaku entrepreneurship dalam Islam menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh karakter personal yang kuat. Nilai-nilai seperti percaya diri, keberanian mengambil risiko, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta semangat yang tinggi menjadi fondasi penting dalam membangun entrepreneur yang profesional, beretika, dan berorientasi pada keberkahan.

Manfaat Entrepreneurship Dalam Islam

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurship merupakan aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bagi individu yang menjalankannya, seperti kemandirian, peningkatan produktivitas, serta kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja pada sistem organisasi yang bersifat hierarkis. Oleh karena itu, sebelum seseorang memutuskan untuk terjun ke dunia usaha, penting untuk memahami berbagai manfaat yang melekat dalam kegiatan entrepreneurship. Salah satu konsep yang banyak dijadikan rujukan adalah manfaat *entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Thomas W. Zimmerer. Adapun manfaat entrepreneurship adalah sebagai berikut :

1. Memberi Peluang dan Kebebasan

Entrepreneurship memberikan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan arah hidup dan usahanya sendiri. Melalui kepemilikan usaha, seseorang memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan serta menentukan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan potensi diri secara lebih optimal sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki.

2. Memberi Peluang Melakukan Perubahan

entrepreneurship membuka ruang bagi individu untuk melakukan perubahan yang dianggap penting dalam lingkungan sosial maupun ekonomi. Banyak pelaku usaha memulai bisnis karena melihat adanya peluang untuk menciptakan inovasi dan perbaikan dalam sistem yang sudah ada. Dengan demikian, entrepreneurship menjadi sarana transformasi yang bersifat progresif.

3. Memberi Peluang untuk Mencapai Potensi Diri

Bagi sebagian individu, bekerja dalam organisasi formal sering kali dianggap kurang memberikan ruang kreativitas. Sebaliknya, entrepreneurship memberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Aktivitas usaha menjadi sarana aktualisasi diri yang memungkinkan seseorang menyalurkan kemampuan, minat, dan ide-ide yang dimiliki.

4. Memiliki Peluang Meraih Keuntungan

Salah satu motivasi utama dalam entrepreneurship adalah peluang untuk memperoleh keuntungan finansial. Meskipun bukan satu-satunya tujuan utama, keuntungan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Melalui usaha yang dijalankan secara profesional, pelaku bisnis dapat mencapai kesejahteraan ekonomi secara bertahap.

5. Berperan Aktif dalam Masyarakat dan Mendapatkan Pengakuan

Entrepreneurship juga memberikan peluang bagi seseorang untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pelaku usaha sering kali menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi lokal serta menciptakan lapangan kerja. Keberhasilan usaha yang dijalankan dengan baik juga dapat meningkatkan kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat.

6. Melakukan Hal yang Disukai

Salah satu keunggulan entrepreneurship adalah fleksibilitas dalam memilih bidang usaha sesuai dengan minat dan keahlian. Hal ini membuat aktivitas bisnis tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai kegiatan yang memberikan kepuasan pribadi. Dengan menjalankan usaha yang sesuai dengan passion, pelaku usaha dapat bekerja dengan lebih produktif dan berkelanjutan (Thomas W. Zimmerer, 2005).

7. Mewujudkan Kemaslahatan Umat

Entrepreneurship tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Aktivitas usaha yang dijalankan secara halal dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi sarana distribusi kekayaan yang lebih merata. Oleh karena itu, entrepreneurship dalam Islam berperan sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan dan pembangunan ekonomi yang berkeadilan.

Dengan demikian, manfaat entrepreneurship tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mencakup kebebasan, aktualisasi diri, kontribusi sosial, dan kepuasan pribadi. Dengan demikian, *entrepreneurship* menjadi pilihan strategis bagi individu yang ingin mengembangkan potensi diri sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Entrepreneurship dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan implementasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan manusia. Islam memandang entrepreneurship sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang berlandaskan prinsip tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial.

Secara konseptual, entrepreneurship dalam Islam memiliki landasan hukum yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Seluruh sumber tersebut menegaskan bahwa aktivitas usaha dianjurkan bahkan didorong selama dilakukan secara halal, jujur, adil, dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dengan demikian, kewirausahaan dipandang sebagai aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus memiliki dimensi sosial-ekonomi yang luas.

Selain itu, karakteristik entrepreneurship dalam Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), fathanah (cerdas), serta komitmen untuk bertransaksi sesuai prinsip syariah dan menjadikan usaha sebagai bagian dari ibadah. Nilai-nilai ini menjadi pembeda utama antara entrepreneurship Islam dan kewirausahaan konvensional yang cenderung berorientasi pada profit semata.

Selanjutnya, prinsip, sikap, dan perilaku entrepreneurship dalam Islam menunjukkan bahwa seorang entrepreneur dituntut untuk memiliki mental kuat

seperti berani mengambil risiko, kreatif, inovatif, ulet, sabar, optimis, mandiri, serta beretika dalam setiap aktivitas usaha. Karakter tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan, berdaya saing, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Dengan demikian, entrepreneurship dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penguatan moral, serta instrumen untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan menjadi sangat penting agar aktivitas bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga keberkahan dan manfaat yang luas bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Wardana, & Aminullah. (2025). Entrepreneurship dalam perspektif Islam: Konsep, nilai, dan implementasi pendidikan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 999–1014. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Al-Bayhaqi, A. ibn al-Husayn. (2003). *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. ibn Ismail. (2006). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Daylami, A. M. (1986). *Musnad al-Firdaus*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shafi'i, M. ibn Idris. (2002). *Ar-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Antonio, M. S. (2007). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Anwar, M., & Abdullah, M. A. (2021). *Islamic Entrepreneurship and Business Sustainability: The Role of Ethical Values*. *Journal of Islamic Entrepreneurship*, 6(2), 45–58.
- Azzahra, F. Y., Astuti, S., & Murbaningrum, T. (2023). Konsep kewirausahaan dalam ekonomi Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Bayu, K. (2015). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, K., Yaspita, H., & Yulianda, A. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dwiatmaja, A. Z., Basri, H., & Daming, M. (2024). Entrepreneurship dan strategi bisnis dalam Islam (Overview QS. Quraisy: 1–4). *BISMA: Business and Management Journal*, 2(2), 96–107. <https://doi.org/10.59966/bisma.v2i2.920>
- Fauzi, A., Rahman, M., & Yusuf, I. (2024). *Developing Islamic Entrepreneurship Character in the Digital Economy Era*. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 8(1), 22–37.
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2022). Karakter entrepreneur dalam sudut pandang Islam. *DARUL ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.24952/di.v10i1.5680>
- Hidayat, A., & Kurniawan, R. (2022). *The Influence of Islamic Entrepreneurial Values on Business Resilience in SMEs*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(1), 67–81.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mannan, M. A. (1986). *Islamic Economics: Theory and Practice*. New Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli.
- Ramadhan, F. S., Hafid, A., Ardiansyah, & Nurjaman, U. (2024). Pengertian wirausaha dan karakteristik wirausaha. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 289–298. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1342>
- Saputra, M. N. A. (2021). Karakter entrepreneur dalam Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 25–48. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Savriadi, Marni, S., & Julisman. (2023). Membangun jiwa entrepreneurship dalam perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Rekaman*, 7(2). <https://ojs.jurnalrekaman.com/index.php/rekaman/article/view/183/170>